



Program Konseling Remaja Untuk Pencegahan Seks Bebas dan Pernikahan Dini

Wenny Rahmawati ✉, Dwi Norma Retnaningrum, Yuliyani

STIKES Widyagama Husada Malang

Kampus A Jalan Sudimoro 16 Mojolangu, Lowokwaru, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
wenny@widyagamahusada.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i1.6728> |

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja biasanya berumur 10-13 tahun dan berumur 18-22 tahun. Orang sering menghadapi situasi yang membingungkan selama masa transisi ini di mana mereka masih anak-anak tetapi harus bertindak seperti orang dewasa. Hal ini dapat menyebabkan konflik di antara remaja, yang sering mengarah pada banyak tingkah laku yang aneh dan tidak biasa. Ini dapat menyebabkan kenakalan remaja, salah satunya melibatkan perilaku seksual berisiko seperti seks bebas dan pernikahan dini, jika tidak dikontrol dengan baik. Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dan IMS merupakan salah satu cara untuk menghentikan perilaku seksual yang berbahaya. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberikan penyuluhan serta pembentukan kader "Pojok Konser" (Konseling Remaja) untuk memfasilitasi terpenuhinya informasi perilaku kesehatan reproduksi bagi siswa siswi SMK Negeri 2 Malang selaku mitra. Metode pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dari pendataan, pemilihan dan membentuk kader, pengadaan sarana prasarana, penyuluhan, pelatihan, pendampingan serta evaluasi. Hasil kegiatan terbentuk kader "Pojok Konser" 38 siswa dan hasil post-test menunjukkan ada peningkatan pengetahuan baik 100 persen serta sikap baik 86,8 persen. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan direkomendasikan adanya keberlanjutan program melalui pendampingan dan dukungan lintas sektor agar kader mampu berperan optimal dalam meningkatkan perilaku hidup sehat di kalangan remaja.

Kata Kunci: Pojok konser; Edukasi remaja; Seks bebas; Pernikahan dini



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

SMK Negeri 2 Malang adalah sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Lowokwaru, jalan Veteran No. 17. Di sekolah ini terdapat beberapa jurusan diantaranya keperawatan, teknik komputer dan jaringan, pekerjaan sosial, jasa boga, usaha perjalanan dan wisata, dan akomodasi perhotelan. Jurusan yang akan menjadi fokus kegiatan pengabdian adalah jurusan keperawatan. Jurusan keperawatan yang ada di SMK Negeri 2 ini memiliki 4 kelas untuk masing-masing angkatan dengan jumlah siswa setiap kelasnya mencapai 30 siswa.

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah peningkatan minat dan keinginan terhadap seksualitas. Ini dapat terjadi karena remaja menghadapi banyak masalah dan mencoba menunjukkan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berpacaran, berkencan, bercumbu, dan melakukan kontak seksual (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Perilaku seksual adalah setiap tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis (Ginting *et al.*, 2022).

Mulai dari merasa tertarik sampai berkenan, bercumbu, dan bersenggama, ada banyak bentuk tingkah laku seksual (Ashari *et al.*, 2025). Objektif seksualnya dapat berupa orang lain, orang yang dia imajinasi, atau dirinya sendiri. Banyak remaja melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan karena tidak dapat menahan hasrat seksual mereka (Oktriyanto & Alfiasari, 2019; Ningrum & Kusbaryanto, 2020).

Perilaku kebebasan seks yang terus meningkat, hubungan seksual remaja saat ini semakin memprihatinkan. Menurut SDKI 2017, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antara mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Alifah *et al.*, 2021). Di antara wanita dan pria yang mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 59% dan 74% melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun (Saputro, 2018). Data terbaru dari BKKBN tahun 2023 menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan terkait masalah perilaku seksual remaja di Indonesia. Menurut data BKKBN, 60% remaja Indonesia terlibat dalam hubungan seks pada usia 16-17 tahun. Selanjutnya, 20% terlibat dalam hubungan seks pada usia 19-20 tahun dan bahkan 20% terlibat dalam hubungan seks pada usia 14-15 tahun (BKKBN, 2024; Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, baik oral maupun penetrasi, mungkin menghasilkan "pernikahan secara tidak sengaja". Pernikahan secara tidak sengaja adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi karena hubungan terlarang, di mana perempuan hamil sebelum resmi menjadi pasangan (Hanifah *et al.*, 2022). *Married by accident* juga salah satu penyebab meningkatnya angka pernikahan dini (Rahyani *et al.*, 2021; Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Pernikahan dini akan meningkatkan risiko masalah reproduksi pada perempuan karena ketidaksiapan organ reproduksi, stunting, KDRT, tidak siap finansial dan tingginya angka perceraian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 batas terkecil umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas terkecil umur pernikahan bagi pria yaitu 19 (sembilan belas) tahun (Akmal & Zulherawan, 2020; Mardiyantari *et al.*, 2018). Perilaku seksual dini remaja ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Pertama, peningkatan kecepatan teknologi memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan media sosial. Kedua, pengaruh globalisasi melalui media sosial dan konten *online*, yang tidak selalu menyajikan informasi yang sesuai tentang seksualitas (Mardiyantari *et al.*, 2018). Pendidikan seksualitas dan hubungan antar gender masih membutuhkan peningkatan. Ketidaktahuan dan ketidaktahuan tentang seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab dapat menjadi pemicu tingkah laku berisiko di usia dini (Rahmawati & Retnaningrum, 2025; Mediawati *et al.*, 2022).

Selama tiga tahun terakhir kasus pernikahan dini di kota Malang pada tahun 2024 sebesar 92 data pernikahan, sedangkan angka kejadian HIV yang merupakan salah satu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh seks bebas sebesar 38 orang (8%) di usia 15-19 tahun, 146 orang (30%) terjadi pada usia 20-24 tahun (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2025). Kasus pernikahan dini merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak-hak anak, khususnya anak perempuan. Menurut UNICEF praktik pernikahan anak akan membatasi akses terhadap pendidikan, meningkatkan risiko kesehatan, keamanan hingga kemampuan anak di masa mendatang (Ashari *et al.*, 2025). Hal tersebut juga berkontribusi pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di masyarakat terutama pada kasus marginalisasi, diskriminasi dan *double burden* pada perempuan. Seks bebas bisa mengakibatkan terjadinya HIV atau penyakit menular seksual. Anak remaja khususnya perempuan ditempatkan pada kondisi yang sangat rentan dengan pernikahan dini (Akmal & Zulherawan, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, maka kiranya sangat penting untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa di SMKN 2 Malang terkait edukasi seks bebas dan pernikahan dini. Program "Pojok Konser" berharap dapat mengurangi kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual pada usia dini dan membantu siswa dalam membuat keputusan seksual yang bijaksana.

Pojok Konser (Konseling Remaja) adalah salah satu program kerja yang akan kita tawarkan dalam memberikan promosi kesehatan terkait seks bebas dan juga pernikahan dini. Dalam pojok Konser ini akan dibentuk kader remaja untuk pengelolanya yang berasal dari para siswa jurusan keperawatan, yang nantinya akan menjadi para konselor tentang kesehatan reproduksi terkait seks bebas dan pernikahan dini. Para kader yang akan dibentuk terlebih dahulu akan menjalani pelatihan untuk pemantapan ilmu terkait kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan kepada remaja.

2. Metode

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan berbasis komunitas dapat digunakan. Siswa-siswi kelas X dan XI Jurusan Keperawatan SMK Negeri 2 Malang dapat terlibat dalam penerapan strategi pemecahan masalah langsung ke sasaran. Strategi pelaksanaan yang akan dilakukan terdiri dari empat tahap yaitu pertama, pendataan para remaja. Kedua pembentukan kader "Pojok Konser". Ketiga penyuluhan tentang perilaku seks bebas dan pernikahan dini. Keempat pelatihan dan pendampingan pada kader dan remaja selama proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk melihat aspek pengetahuan dan sikap. Aspek pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan dengan jawaban benar dan salah. Aspek sikap terdiri dari 7 pernyataan dengan 4 opsi skala sangat tidak setuju-sangat setuju.

Tahap pertama kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan izin kepada kepala Sekolah dengan bantuan guru BK bahwa akan diadakan pengabdian dengan penyuluhan kesehatan remaja tentang seks bebas dan pernikahan dini, serta pembentukan kader remaja "Pojok Konser". Langkah selanjutnya yaitu pendataan siswa-siswi kelas X dan XI Jurusan Keperawatan SMK Negeri 2 Malang. Pendataan dilakukan oleh guru BK kemudian dilakukan sosialisasi kegiatan, pendekatan kepada remaja yang interest untuk menjadi kader. Tahap kedua yaitu melakukan pelatihan terhadap kader Pojok Konser, memberikan *pre-test*, memberikan penjelasan kegiatan dan pemberian buku saku/modul, kemudian melakukan kegiatan pelatihan dalam 1 hari dengan materi antara lain penyakit menular seksual, bahaya seks bebas, pengaruh pernikahan dini, dan dilanjutkan dengan pemilihan dan pembentukan kader "Pojok Konser".



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ketiga dilakukan penjelasan tentang kegiatan pada remaja kelompok lain, memberikan latihan penyuluhan tentang seks bebas dan pernikahan dini, dan *post-test*. Kegiatan terakhir dilakukan pelatihan kader “Pojo Konser”. Alur pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada **Gambar 1**.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pojo Konser (Konseling remaja) ini dilakukan dalam beberapa tahapan utama. Tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga adalah pelantikan staf. Tim penyusun dan mitra bekerja sama, memiliki peran dan tugas masing-masing di setiap tahapan operasi. Ini adalah hasil pekerjaan tim pengusul dan mitra dalam setiap langkah.

3.1. Tahap Pengenalan

Proses di awal pada tahap pengenalan ini diawali dengan penyampaian surat ijin serta bercerita dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Pihak sekolah sangat antusias menerima kegiatan yang akan kita adakan. Tahap ini juga melakukan pendataan kelas XI jurusan keperawatan di SMK Negeri 2 kota Malang yaitu berjumlah 38 siswa.

3.2. Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sosialisasi dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 26 Agustus 2024. Sosialisasi dilakukan secara *offline* di SMK Negeri 2 kota Malang. Peserta pada kegiatan ini adalah semua siswa kelas XI pada jurusan keperawatan berjumlah 38. Adapun beberapa materi pengenalan kader yaitu terkait tugas dan tanggung jawab kader, kegiatan kader kesehatan untuk mencegah seks bebas dan pernikahan dini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pengenalan tugas dan tanggung jawab kader “Pojo Konser” pada remaja dan memberikan motivasi dan pengetahuan kepada siswa sehingga diharapkan dengan kesadaran diri mau menjadi kader remaja “Pojo Konser”. Setelah dilakukan sosialisasi tentang pembentukan kader Pojo Konser maka setiap peserta dipersilahkan mengisi formulir pendaftaran yang bersedia menjadi kader melalui *Google Form*. Ditemukan 38 anak dari peserta sosialisasi ini yang bersedia menjadi kader “Pojo Konser” seperti **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Responden Yang Bersedia Menjadi Kader Pojo Konser

Bersedia Menjadi Kader	Jumlah	%
Iya	38	100
Tidak	0	0

Dari **Tabel 1** diketahui seluruh siswa bersedia menjadi kader yaitu 100% dan 4 diantaranya adalah laki-laki. Pada dasarnya siswa sangat tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dengan alasannya beraneka ragam. Pada **Tabel 2** dapat dilihat alasan mengapa siswa bersedia menjadi kader. Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat bahwa berbagai macam alasan ingin menjadi kader kesehatan “Pojo Konser”, salah satu alasan tertinggi karena meningkatkan kesehatan tubuh yaitu 34,3%, sedangkan kedua karena alasan tertarik dengan sekolah kesehatan 31,6%.

Tabel 2. Distribusi Responden dengan Alasan Bersedia Menjadi Kader Pojok Konser di SMKN 2 Kota Malang

Alasan bersedia menjadi kader	n	%
Meningkatkan pengetahuan	7	18,4
Meningkatkan kesehatan tubuh	13	34,3
Kesehatan reproduksi sangat menarik dan sesuai kebutuhan	6	15,7
Tertarik dengan sekolah kesehatan	12	31,6
Total	38	100

3.3. Pelatihan Kader Pojok Konser

Sebanyak 38 remaja siswa-siswi dari kelas X dan XI Jurusan Keperawatan SMK Negeri 2 Kota Malang terpilih dan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan serta menjadi kader remaja dalam program “Pojok Konser”. Pelatihan kader dilaksanakan secara langsung di sekolah, dengan dihadiri oleh kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), tim pengabdian, serta para siswa yang telah menyatakan minat dan komitmen untuk berpartisipasi aktif ([Gambar 2](#)). Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh pembawa acara (MC), dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah yang menyampaikan dukungan terhadap program ini sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi kesehatan remaja. Sambutan berikutnya disampaikan oleh perwakilan tim pengabdian yang menjelaskan latar belakang dan tujuan kegiatan. Setelah sesi pembukaan, para peserta mendapatkan materi edukatif mengenai kesehatan reproduksi, bahaya perilaku seks bebas, dan dampak pernikahan dini. Materi disampaikan secara interaktif agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan remaja. Usai pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan khusus bagi calon kader “Pojok Konser”. Mereka mengikuti simulasi konseling remaja, belajar teknik komunikasi efektif, serta memahami peran kader dalam mendampingi teman sebaya. Sebagai bentuk pengakuan dan motivasi, para kader kemudian dilantik secara simbolis oleh kepala sekolah SMK Negeri 2 Kota Malang. Dalam prosesi pelantikan, setiap siswa yang telah mengikuti pelatihan diberikan sertifikat kader dan modul saku sebagai bekal untuk menjalankan peran masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kepemimpinan remaja dalam isu-isu kesehatan yang krusial di lingkungan sekolah. Siswa yang dilantik diberikan sertifikat. Hasil pelatihan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peserta Pelatihan Kader Pojok Konser

No	Variabel	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Pengetahuan				
	Baik	5	13,2	38	100
	Cukup	18	47,3	0	0
	Kurang	25	39,5	0	0
2	Sikap				
	Baik	8	20,1	33	86,8
	Kurang	30	79,9	5	13,2



Gambar 2. Pemberian Materi Kader Pojok Konser Bersama Dengan Para Kader “Pojok Konser”

Berdasarkan [Tabel 3](#) dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan tingkat pengetahuan kurang sebesar 39% dan cukup 47,3%. Untuk sikap yang kurang sebesar 79,9% dan baik sebesar 20,1%. Setelah pelatihan terjadi peningkatan baik di pengetahuan dan sikap. Pada pengetahuan meningkat menjadi baik 100%. Untuk sikap baik menjadi 86,8% dan kurang menjadi 13,2%. Temuan ini memperkuat bukti bahwa konseling sebaya merupakan pendekatan yang efektif pada ranah kognitif dan afektif remaja, khususnya dalam isu sensitif seperti kesehatan reproduksi, seks bebas, dan pernikahan dini.

Pendekatan konseling sebaya (*peer counseling*) dan edukasi sebaya (*peer education*) telah lama digunakan dalam program kesehatan reproduksi remaja karena remaja cenderung lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebayanya, terutama untuk isu yang sensitif seperti seksualitas, relasi, dan tekanan pergaulan. Secara teoritis, teman sebaya berperan sebagai *role model* dan sumber norma sosial yang memengaruhi sikap dan perilaku, sehingga intervensi yang memanfaatkan jejaring sebaya berpotensi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengambilan keputusan ([Harini, 2022](#); [Junilia et al., 2020](#)).

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendekatan *peer counseling* dan *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesadaran remaja terhadap risiko perilaku seksual berisiko. Remaja cenderung lebih terbuka, merasa aman, dan tidak dihakimi ketika berdiskusi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa atau tenaga profesional ([Liu et al., 2018](#); [Çitil & Kutlu, 2023](#)). Hal ini menjadikan konseling sebaya sebagai media strategis dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Studi sistematis oleh ([He et al., 2020](#)) dan evaluasi oleh ([Kalkbrenner et al., 2020](#)) menegaskan bahwa program berbasis sebaya secara konsisten berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap, meskipun dampaknya terhadap perubahan perilaku jangka panjang memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan terstruktur. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan sikap yang diperoleh dalam kegiatan “Pojok Konser” dapat diposisikan sebagai modal awal (*intermediate outcomes*) menuju perubahan perilaku yang lebih sehat.

Upaya pembentukan kader “Pojok Konser” dalam pencegahan seks bebas dan pernikahan dini berjalan lancar. Sudah terbentuknya kader remaja “Pojok Konser” di harapkan dapat melanjutkan kegiatan kekaderannya secara berkelanjutan, dan mendorong semakin banyak remaja yang lain untuk terlibat. Oleh karena itu teknik komunikasi sesama teman harus di gunakan sebelum melanjutkan komunikasi pada kelompok teman. Dengan teknik ini dianggap siswa dapat menyebarluaskan informasi-informasi yang terkait pencegahan seks bebas dan pencegahan pernikahan dini.



Gambar 4. Sesi Tanya jawab

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kalkbrenner *et al.*, 2020) bahwa teman sebaya dengan memberikan pembekalan dan pelatihan untuk menangani permasalahan sesama teman sebaya untuk kesehatan reproduksi.

Penyuluhan tentang perilaku seks bebas dan pernikahan dini merupakan langkah sederhana namun penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan dari aspek kesehatan, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Berikut adalah rinciannya: (1) Aspek Sosial yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan solidaritas. Dengan kegiatan penyuluhan, masyarakat lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi yang diakibatkan oleh sex bebas dan pernikahan dini. Pembentukan kader “Pojok Konser” dapat meningkatkan solidaritas, terutama antar remaja untuk saling mengingatkan dan mencegah seks bebas dan pernikahan dini. Pada aspek ekonomi dengan mengurangi biaya pengobatan jangka panjang. Bahaya seks bebas menjurus kepada kejadian infeksi menular seksual sampai HIV/AIDS, melalui penyuluhan bahaya sex bebas dan pernikahan dini dapat mengurangi biaya pengobatan yang lebih besar jika sampai terdiagnosa menjadi ODHIV atau ODHA. Hal ini berdampak langsung pada penghematan ekonomi bagi individu dan keluarga. Pasangan yang menikah di usia dini mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga mereka dapat mengalami kemiskinan dan ketergantungan ekonomi pada keluarga mereka karena mereka menikah.

Produktivitas remaja jauh akan meningkat apabila tidak terjerumus pada seks bebas dan pernikahan dini. Karena pernikahan dini, banyak anak perempuan putus sekolah. Semakin banyak anak yang putus sekolah, semakin rendah tingkat Index Pembangunan Manusia (IPM), dan semakin sedikit kesempatan kerja. Pada aspek pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, program “Pojok Konser” mendorong penyebaran informasi tentang bahaya seks bebas dan pernikahan dini. Edukasi yang berkelanjutan membantu masyarakat memahami bahaya seks bebas dan pernikahan dini, faktor risiko dan cara pencegahannya. Membangun kebiasaan hidup sehat dapat dilakukan melalui pendidikan tentang bahaya seks bebas dan pernikahan dini dapat membentuk kebiasaan baru dalam menjaga kesehatan diri. Ini juga membuka wawasan baru dalam hal kesehatan reproduksi yang bermanfaat bagi generasi muda. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan bahaya seks bebas dan pernikahan dini memberi dampak positif dengan membangun masyarakat yang lebih sehat, ekonomis, dan teredukasi.

Meskipun hasil jangka pendek menunjukkan capaian yang baik, literatur menegaskan bahwa keberlanjutan program konseling sebaya merupakan tantangan utama. Program yang hanya bersifat satu kali intervensi berisiko kehilangan dampak dalam jangka panjang (Maley, 2017; Sommers, 2018). Oleh karena itu, keberlanjutan “Pojok Konser” perlu dianalisis dari beberapa aspek utama.

Pada aspek kelembagaan program konseling sebaya yang terintegrasi dalam struktur sekolah yaitu UKS dan BK terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan program ad hoc (Karaman *et al.*, 2021). Dukungan kepala sekolah dan guru BK dalam kegiatan ini merupakan modal institusional yang kuat untuk menjadikan Pojok Konser sebagai program rutin sekolah (Junilia *et al.*, 2020). Aspek kapasitas kader menunjukkan bahwa kualitas konseling sebaya sangat dipengaruhi oleh pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta kejelasan batas peran kader (Brown, 2020). Tanpa pendampingan rutin, kader berpotensi kehilangan motivasi atau mengalami kesulitan dalam menangani kasus yang lebih kompleks. Ketiga, aspek jejaring rujukan. Konseling sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan layanan profesional, melainkan sebagai pintu masuk (Çitil & Kutlu, 2023). Oleh karena itu, keterhubungan “Pojok Konser” dengan guru BK, layanan PKPR atau puskesmas menjadi faktor penting agar remaja dengan permasalahan kesehatan bisa mendapatkan penanganan yang tepat.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 2 Kota Malang berhasil membentuk sebanyak 38 siswa sebagai kader remaja “Pojok Konser”. Proses pelantikan dilakukan secara resmi oleh kepala sekolah sebagai bentuk pengakuan dan dukungan terhadap peran aktif siswa dalam isu kesehatan reproduksi remaja. Pelatihan kader dilaksanakan secara langsung, melibatkan kepala sekolah, guru BK, tim pengabdian, serta para siswa yang telah menyatakan komitmen. Materi pelatihan mencakup topik-topik krusial seperti kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seks bebas, dan dampak pernikahan dini. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan simulasi praktik konseling sebaya, yang bertujuan membekali kader dengan keterampilan komunikasi dan pendampingan yang relevan dengan kehidupan remaja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap kader terhadap isu kesehatan reproduksi. Perbandingan antara pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman dan membentuk sikap yang lebih positif dan reflektif di kalangan peserta. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan – yaitu membentuk kader remaja yang sadar dan peduli terhadap isu kesehatan reproduksi – telah tercapai dengan baik. Untuk menjaga keberlanjutan program “Pojok Konser”, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala, baik dari pihak sekolah maupun mitra eksternal. Dukungan dari puskesmas setempat sangat penting, khususnya dalam hal penyediaan materi, fasilitator, dan layanan konseling yang dapat memperkuat peran kader di lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi program ini ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah dapat menjadi strategi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas.

Acknowledgement

Terimakasih kepada SMKN 2 Malang atas kerjasamanya dan STIKES Widyagama Husada Malang selaku pemberi dana hibah.

Daftar Pustaka

- Akmal Latif, S., & Zulherawan, M. (2020). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56–75. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4\(2\).4827](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4(2).4827).
- Alifah Anisa P., Apsari Nurliana C., & Taftazani Budi M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.
- Ashari, A., Widjanarko, B., Shaluhiah, Z., & Margawati, A. (2025). Exploring Sociodemographic Determinants: An Investigation into Sexual Behavior among Adolescents in Indonesia. *Asian Journal of Social Health and Behavior*, 8(1), 36–43. https://doi.org/10.4103/SHB.SHB_74_24.
- BKKBN, BPS, RI, K., & USAID. (2024). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–23.
- Brown, E. C. (2020). School counselor conceptualizations of the needs of children of incarcerated parents. *Children and Youth Services Review*, 112, 104936. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2020.104936>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Youth risk behavior surveillance—United States, 2019 (Vol. 69, Issue 1). U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.cdc.gov/healthyyouth/data/yrbs/index.htm>.
- Çitil Akyol, C., & Kutlu, M. (2023). Adaptation Problems at Regional Boarding Schools from the Perspective of the School Counselors. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 13(70), 388–406. <https://doi.org/10.17066/TPDRD.1323307.9>
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2025). *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2024*. <https://dinkes.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/104/2025/07/Profilkes-Kota-Malang-2024.pdf>.
- Ginting, A. A. Y., Rupang, E. R., & Sari, L. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Seks Bebas pada Siswa SMA Kelas X dan XI IPA. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 111–116. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.664>.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>.
- Harini, R. (2022). *Strengthening the Role of Peer Counselors for Reproductive Health among Adolescent: From Philosophy into Practice*. <https://doi.org/10.20944/preprints202206.0327.v1>
- He, J., Wang, Y., Du, Z., Liao, J., He, N., & Hao, Y. (2020). Peer education for HIV prevention among high-risk groups: a systematic review and meta-analysis. *BMC Infectious Diseases* 2020, 20(1), 338-. <https://doi.org/10.1186/S12879-020-05003-9>.
- Junilia, E., Hidayah, N., & Magister, J. (2020). *Peer Counseling Program for Preventing The Unintended Pregnancy Among Adolescents*. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk>.
- Kalkbrenner, M. T., Sink, C. A., & Smith, J. L. (2020). Mental Health Literacy and Peer-to-Peer Counseling Referrals Among Community College Students. *Journal of Counseling and Development*, 98(2), 172–182. <https://doi.org/10.1002/jcad.12311>

- Karaman, M. A., Eşici, H., Tomar, İ. H., & Aliyev, R. (2021). COVID-19: Are School Counseling Services Ready? Students' Psychological Symptoms, School Counselors' Views, and Solutions. *Frontiers in Psychology*, 12, 647740. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.647740/BIBTEX>.
- Liu, Y., Vermund, S. H., Ruan, Y., Liu, H., Rivet Amico, K., Simoni, J. M., Shepherd, B. E., Shao, Y., & Qian, H. Z. (2018). Peer counselling versus standard-of-care on reducing high-risk behaviours among newly diagnosed HIV-positive men who have sex with men in Beijing, China: A randomized intervention study: *A. Journal of the International AIDS Society*, 21(2), e25079. <https://doi.org/10.1002/JIA2.25079>
- Maley, M. (2017). Peer Education for Adolescent Reproductive and Sexual Health. www.actforyouth.net.
- Mardiyantari, E., Aidil Firdauz, M., Ratnasari Pujiningtyas, L., Yutifa, H., Sunarsi, S., Riau, F., (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 36–39. <https://doi.org/10.30994/SJIK.V7I1.145>.
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.33546/BNJ.1950>.
- Ningrum, P., & Kusbaryanto, K. (2020). Factors influence sexual behavior in adolescent: a literature review. Puspita Ningrum, Kusbaryanto. *JNKI*, 9(2), 119–127. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(2\).119-127](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(2).119-127).
- Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>.
- Rahmawati, W., & Retnaningrum, D. N. (2025). Overview Of Knowledge About Free Sex And Early. *Siklus*, 14(02), 1–6. <https://doi.org/10.30591/siklus.v14i02.7120>
- Rahyani, N. Y. A. U.J. (2020). Perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7(4).
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2018). Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques. In *JohnWiley & Sons, Inc.*

Article History			Contribution to SDGs	
Submitted	Revised	Accepted	4 QUALITY EDUCATION	5 GENDER EQUALITY
05/08/2025	15/01/2026	18/01/2026		